

ANALISIS RANTAI NILAI PEMASARAN JAGUNG DI KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK

Corn Marketing Value Chain Analysis In Kedamean District, Gresik Regency

Imamul Bahak Udin, Heri Susanto, Andri Krisna Dianto

Universitas Wijaya Putra

Surabaya

imamulbahak@gmail.com

ABSTRACT

This examine targets to identify the development of corn manufacturing, examine mapping, market cost chain evaluation of corn and broaden techniques for strengthening corn production in Kedamean District, Gresik Regency. The kinds and assets of records used in this study used kinds of records, particularly number one statistics and secondary records. The method of collecting statistics is purposive sampling, that is meant to make it less difficult for researchers to get facts related to analyze goals. The data evaluation used is cost chain evaluation. The results of this have a look at have been (1) manufacturing of composite maize via farmers in Kedamean District become able to attain production of 5-6 heaps per ha, whilst hybrid corn became capable of attain eight-10 lots in line with ha. The maize price chain in Kedamean District entails three (three) main actors, particularly: (1) Farmers (2) creditors (three) traders. the advertising chain above shows that the most important brought price is obtained via collectors and buyers. The advertising channels are marketing Channel I: Farmers – conventional markets – consumers, marketing Channel II: Farmers – provincial buyers – nearby/export clients, advertising Channel III: Farmers – district investors – provincial investors – local/export clients. advertising Channel IV: Farmers – collectors – district traders – provincial buyers – nearby/export purchasers. Keywords: corn, marketing value chain, marketing channel.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan produksi jagung, menganalisis pemetaan, analisis rantai nilai pemasaran Jagung serta menyusun taktik penguatan produksi jagung pada Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Jenis serta asal

data yang digunakan pada penelitian ini memakai 2 jenis data yaitu data utama serta data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan purposive sampling, ini dimaksudkan supaya peneliti lebih praktis mendapatkan data yg bekerjasama menggunakan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis rantai nilai. yang akan terjadi dari penelitian ini ialah (1) Produksi jagung komposit petani pada Kecamatan Kedamean mampu mencapai produksi 5-6 ton per ha, ad interim jagung hibrida bisa mencapai 8-10 ton per ha. Rantai nilai jagung di Kecamatan Kedamean ini melibatkan 3 (tiga) aktor primer, yaitu: (1) Petani (dua) Pengumpul (3) Pedagang. rantai pemasaran diatas terlihat bahwa nilai tambah terbesar diterima sang para pengumpul dan pedagang. Saluran pemasarannya artinya Saluran Pemasaran I: Petani – pasar tradisional – konsumen, Saluran Pemasaran II: Petani – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export, Saluran Pemasaran III: Petani – pedagang kabupaten – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export. Saluran Pemasaran IV: Petani – pengepul- pedagang kabupaten – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export.

Kata kunci: jagung, rantai nilai pemasaran, saluran pemasaran.

PENDAHULUAN

Jagung adalah salah satu asal karbohidrat yg dikonsumsi masyarakat pada Indonesia. Biji jagung kaya akan karbohidrat. Sebagian akbar berada di endospermium. Kandungan karbohidrat dapat mencapai 80% dari semua bahan kering biji. Karbohidrat dalam bentuk pati umumnya berupa campuran amilosa dan amilopektin. (Tjitrosoepomo, 1991).

Perkembangan produksi jagung di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik (2015) antara tahun 2007-2015 cukuplah mengembirakan, produksi terbesar ada pada tahun 2015 dengan rata-rata produksi per hektarnya sebesar 36.75 kw/ha. dan produksi per tahun sebesar 2.191.108 ton/tahun, sedangkan hasil rata-rata produksi terendah terjadi pada tahun 2008 dengan menunjuk angka sebesar 27.49 kw/ha, dengan produksi pertahun menunjuk angka sebesar 1.781.646 ton/tahun. Dan pada tahun sesudahnya yakni mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 rata-rata hasil produksi jagung di Propinsi Jawa Timur selalu meningkat hasil rata-rata produksinya. Hal ini berbeda dengan hasil produksi jagung pipilan ose dari tahun 2007 s.d. 2015 hasil produksinya berfluktuasi. Produksi terendah terjadi pada tahun 2012 menunjuk angka sebesar 1.505.706 ton/tahun dengan rata-rata produksi 30.40 kw/ha, dan terbesar hasil produksinya terjadi pada tahun 2015 dengan produksi sebesar 2.191.108. ton/tahun dengan rata-rata produksi 27.49 kw/ha. Dari gambaran produksi jagung rata-rata per hektar selama tujuh tahun berturut-turut menunjukkan bahwa hasil produksinya tidak selalu meningkat, akan tetapi rata-rata

produksinya menunjukkan trend yang selalu meningkat. Sebagai salah satu hasil pertanian yang menjanjikan di Kabupaten Gresik, jagung menjadi pilihan utama untuk ditanam pada beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik.

Rantai nilai pemasaran menjadi proses aliran produk terjadi di pasar dilakukan oleh individu ataupun grup, dimana produk tadi mengalami perpindahan kepemilikan maupun penciptaan produk baik guna waktu, tempat, bentuk dan kepemilikan yg secara bebas pihak lain bisa mempertukarkan produk atau nilai tadi (Kotler 2008). Berdasarkan Solihin (2014) menjelaskan analisis rantai nilai pemasaran adalah alat analisis seni manajemen yg digunakan guna memahami secara tepat terhadap keunggulan kompetitif guna mengidentifikasi dimana value pelanggan mampu ditingkatkan atau diturunkan atau penurunan porto guna mengetahui secara lebih baik korelasi perusahaan dengan pemasok atau supplier pelanggan dan perusahaan lain dalam industri.

Rantai nilai artinya suatu cara pandang di mana usaha ditinjau menjadi rantai aktivitas yang mengganti input menjadi output yg bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan asal dari tiga asal dasar: kegiatan yg membedakan produk, kegiatan yg menurunkan porto produk, serta kegiatan yang bisa segera memenuhi kebutuhan pelanggan (Pearce serta Robinson, 2014).

Petani yang menjadi pelaku utama pada hal ini umumnya tidak menerima laba yg optimal sebab semakin panjang atau tidak efisiennya rantai nilai maka akan memperlemah posisi tawar petani selain itu petani pula menjadi pihak yang kurang diuntungkan karena selain keterbatasan lahan, petani jua kurang menguasai informasi harga serta pengetahuan yg kurang sebagai faktor pendukung posisi tawar petani. Semakin lemahnya posisi tawar petani mengguna petani tidak bisa menentukan harga komoditas tanaman (Parining pada Sukayana, 2013).

Tujuan asal penelitian ini merupakan (1) Mengidentifikasi perkembangan produksi jagung pada Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. (2) Menganalisis Pemetaan serta Analisis Rantai Nilai Pemasaran Jagung di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. (tiga) Menyusun strategi penguatan Produksi Jagung pada Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Pengumpulan data dilakukan di bulan April 2017 hingga Juni 2017. dari data Dinas Pertanian Kabupaten Gresik, Kecamatan Kedamean memiliki produksi tinggi guna jagung

sebagai akibatnya memungkinkan pengumpulan data karena dianggap mempunyai rantai pasok menggunakan prospek pasar yg relatif jelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini memakai dua jenis data yaitu data primer serta data sekunder. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode (1) wawancara, (2) wawancara mendalam, (3) observasi dan (4) dokumentasi

Jumlah responden berjumlah 60 responden yaitu terdiri berasal 40 petani, 10 pengumpul/tengkulak serta 10 pedagang jagung asal kecamatan terpilih menjadi pusat jagung di Kabupaten Gresik. Pengumpulan informasi rantai pasok pada taraf petani memakai teknik Purposive Sampling. dari Lincoln dan Soeratno (1993) Pengumpulan berita rantai pasok di tingkat petani menggunakan teknik Purposive Sampling, ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah mendapatkan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian, di tingkat selanjutnya yaitu pengumpul desa dan pedagang akbar peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling menggunakan alasan yg sama. Adapun forum pemasaran yg diteliti di penelitian ini merupakan lima pengumpul desa satu orang ketua koperasi, dan seseorang pedagang akbar. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah model analisis Rantai Nilai (Value Chain). Pendekatan Analisis Value Chain serta Value Coalitions ialah pendekatan terbaik dalam menciptakan nilai perusahaan kearah yg lebih baik. Analisis Value Chain serta Value Coalitions lebih seringkali bekerjasama dengan aktivitas luar perusahaan. (Weiler, 2014).

Kerangka rantai nilai (Value Chain) memiliki dua kondisi yaitu syarat pertama adalah data porto menjadi pendukung analisis rantai nilai, syarat kedua merupakan informasi guna mendukung analisis daur hidup produk. menggunakan demikian Value Chain dapat dipergunakan menjadi salah satu alat analisis manajemen porto guna pengambilan keputusan strategis pada menghadapi persaingan bisnis yg semakin ketat (Widarsono serta Hardiyanti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rantai Nilai Pemasaran Jagung di Kecamatan Kedamean

Budidaya tumbuhan jagung artinya salah satu mata pencaharian sebagian besar penduduk pada Kecamatan Kedamean. Beberapa varietas mempunyai kecenderungan guna tumbuh dengan cepat. kecenderungan ini tergantung pada kondisi iklim dan jenis tanah (Berger, 1962). namun sebagian akbar benih yang dipakai merupakan benih jagung hibrida. dominan hasil panen jagung asal Kecamatan Kedamean dijual guna memenuhi permintaan

industri pakan ternak dalam negeri (sekitar 70%) serta sisanya diekspor ke beberapa Negara. Rantai nilai jagung di Kecamatan Kedamean ini melibatkan tiga (3) aktor utama, yaitu:

1. Petani: melakukan semua proses budidaya tanaman jagung pada lahan-huma pertanian, mulai dari penyiapan huma – penanaman – pemeliharaan – panen;
2. Pengumpul: mereka merogoh akibat panen asal para petani, mengumpulkannya dan menyetorkannya kepada para pedagang di taraf kabupaten atau provinsi.
3. Pedagang: mendapatkan akibat panen asal petani atau pengumpul, serta mengirimkannya ke para pembeli, baik antar pulau maupun ekspor.

Produktifitas Jagung di Kecamatan Kedamean

Dominan produk jagung yg dijual oleh petani di Kecamatan Kedamean ialah dalam bentuk jagung kemarau pipilan dengan kadar air rata- homogen 17%. Benih yang dipergunakan oleh sebagian akbar petani merupakan benih jagung bibit unggul . info primer asal aspek produksi jagung pada Kecamatan Kedamean merupakan masih rendahnya produktivitas.

ketika ini homogen-rataproduktivitas tumbuhan jagung masih dibawah lima ton/Ha. di tahun 2015 rata-rata produktivitas adalah 4,tiga ton/Ha. nomor ini masih dibawah rata-homogen produktivitas nasional pada tahun yg sama sebesar 4,5 ton/Ha dan rata- rata produktivitas provinsi sebesar 4,46 ton/Ha. Selain itu homogen-homogen produktivitas tadi masih pada bawah potensi produktivitas asal varietas jagung yg ada, dimana guna sejumlah varietas jagung komposit mampu mencapai produksi lima-6 ton per ha, sementara jagung hibrida mampu mencapai 8-10 ton per ha

Pasar

- **Pasar Domestik**

Pasar antar pulau mendominasi penjualan yang akan terjadi produksi jagung pada Kecamatan Kedamean (sekitar 70%). mayoritas hasil panen jagung dijual ke para pedagang pada kabupaten dan atau provinsi, guna selanjutnya dikirimkan ke para pedagang pada Surabaya. Produk jagung berupa jagung pipilan menggunakan kadar air 17% menjadi bahan baku pakan ternak bagi industri-industri pakan ternak pada Jawa. Jagung yg dibeli berasal pedagang pengumpul kemudian dikirim ke Surabaya, Mojokerto, dan Kediri. Sebagian mungil yang akan terjadi panen jagung (kurang berasal 1%) juga dijual petani ke pasar tradisional pada Kecamatan Kedamean.

- **Pasar Ekspor**

Sebagian panen jagung dari Kecamatan Kedamean dijual ke pasar ekspor, bersama-sama menggunakan akibat panen asal kabupaten lain pada Provinsi Jawa Timur. Jagung yg dibeli asal pedagang pengumpul dikapalkan melalui Pelabuhan bahari di Jawa Timur.

Beberapa pihak mengindikasikan masih adanya ketidaksesuaian (mismatch) antara produksi dan permintaan. Produksi jagung bersifat musiman, sementara permintaan relatif permanen sepanjang tahun. berasal wawancara dengan para pedagang diperoleh gosip bahwa, sampai waktu ini permintaan pasar domestik maupun ekspor sebenarnya masih tinggi, tetapi pedagang tidak bisa memenuhinya sebab pasokan dari petani masih mungil atau musim panen tak sinkron dengan daur permintaan pembeli. tidak terserapnya jagung lokal ke pasar industri dalam negeri juga ditimbulkan mutu jagung yg tak seragam, ad interim industri pakan membutuhkan bahan baku bermutu tinggi dan terstandardisasi.

Analisis Pelaku dan Faktor Pendukung

Dari Sudiyono (2004) terdapat 2 cara menghitung nilai tambah. Pertama nilai guna pengolahan dan kedua nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah guna pengolahan bisa dikelompokkan sebagai dua yaitu faktor teknis serta faktor pasar. Faktor teknis merupakan kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar artinya harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku serta nilai input lain selain bahan baku serta energi kerja.

- **Petani sebagai pelaku**

Mayoritas petani ialah penduduk Kecamatan Kedamean. Petani mendapatkan ilmu bertani secara turun temurun. Petani didominasi dengan kegiatan utama mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen. Pendidikan petani di umumnya hanya tamat Sekolah Dasar, bahkan terdapat pula yg tidak sekolah. taraf pendidikan yang rendah ini berpengaruh terhadap teknik budidaya tanaman yang baik dan lemahnya kemampuan berorganisasi.

Hasil interview dengan petani diketahui, pendapatan mereka rata- homogen sebesar Rp. 6.500.000,- tiap trend panen (4 bulan), sehingga apabila dibagi tiap bulannya mereka memiliki pendapatan sebanyak Rp. 1.625.000,-. untuk menambah pendapatan bulanan, para petani mengerjakan pekerjaan sambilan selama masa pemeliharaan tumbuhan diantaranya sebagai buruh bangunan, buruh tanam, buruh pabrik. Pendapatan petani dari pekerjaan sampingan tersebut homogen-homogen Rp. 100.000,-/hari atau Rp.

50.000,-/1/2 hari. menggunakan pendapatan petani selama ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, serta belum bisa guna menambah aset produktif.

Ketergantungan petani yang sangat akbar kepada para tengkulak, khususnya guna memenuhi kebutuhan porto produksi (bibit serta pupuk), memperkecil daya tawar petani terhadap harga jual, yg akhirnya berdampak di pendapatan yg mereka terima

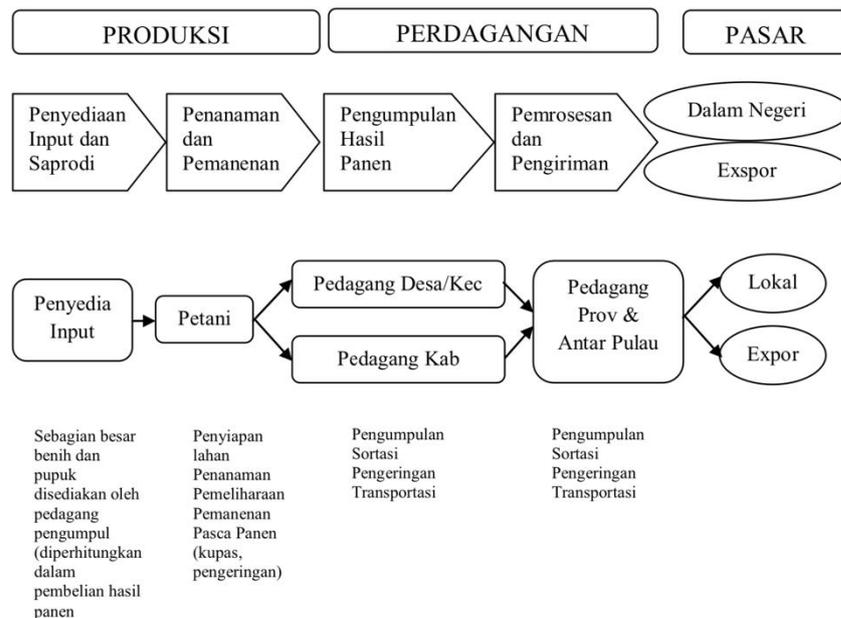
- **Pengumpul/Tengkulak sebagai pelaku**

Pengumpul/tengkulak asal penduduk lokal di Kecamatan Kedamean. Mereka acapkali ialah kepanjangan tangan asal para pedagang kabupaten/provinsi, yg diberi tugas guna mengumpulkan yang akan terjadi panen petani. Para tengkulak jua menyediakan pinjaman pada petani guna pembelian benih dan pupuk, yang nantinya pinjaman tersebut diperhitungkan pada pembayaran akibat panen di tingkat petani, itupun masih akan dikenakan rabat harga sinkron kadar air jagung yang akan terjadi panen. waktu ini setidaknya ada 10-20 pengumpul pada tiap kecamatan. Pendapatan pengumpul diperoleh asal pedagang (eksportir).

- **Pedagang sebagai pelaku**

Pedagang pada rantai nilai jagung di Kecamatan Kedamean terdiri asal dua (dua) kelompok, yaitu: Pedagang Kabupaten dan Pedagang Provinsi. Secara awam kedua grup pedagang ini memiliki peran yg sama pada rantai nilai, yaitu mendapatkan penjualan berasal petani (baik secara pribadi atau melalui pengumpul), dan melakukan proses sortasi pengeringan, pengepakan, penyimpanan ad interim, guna selanjutnya dikirim ke pembeli (antar pulau atau ekspor).

Pasokan jagung diperoleh berasal petani maupun pengumpul, dengan harga pembelian yang sama guna keduanya. Pedagang menerima jagung dalam syarat kering (kadar air 17%), maupun pada syarat basah. Jagung basah akan dikeringkan oleh pedagang, serta guna jagung basah akan dikenakan selisih harga Rp. 50 – Rp. 100/KG.47 Transportasi dari petani ke pedagang ditanggung sang petani. sehabis dikeringkan, jagung akan mengendap pada gudang selama dua-3 bulan sebelum mendapatkan pembeli.



Gambar Peta Rantai Nilai jagung di Kecamatan Kedamean

Analisis Rantai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah

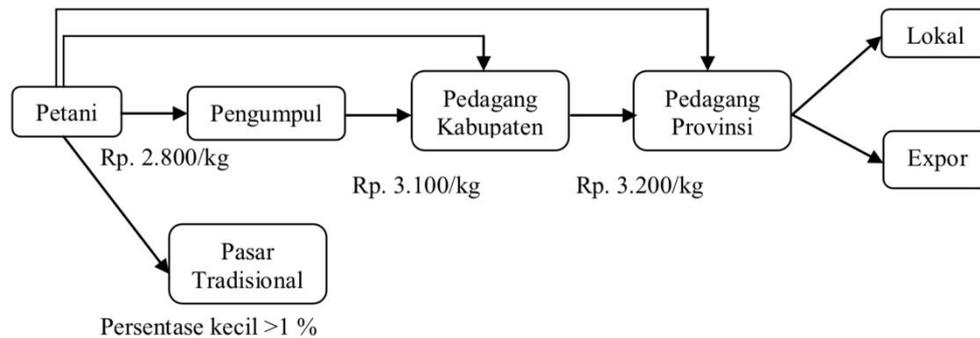
Rantai nilai ini meliputi aktivitas yg terjadi karena hubungan dengan pemasok (Supplier Linkages), serta korelasi menggunakan konsumen (Consumer Linkages). aktivitas ini merupakan kegiatan yg terpisah tapi sangat tergantung satu menggunakan yg lain. (Gujarati dan Porter, 2010).

Aneka macam kajian mendeskripsikan pola pemasaran jagung di Kecamatan Kedamean menjadi bentuk kemitraan antara petani menggunakan pengumpul atau pedagang. tetapi di kenyataannya petani sebenarnya “terpaksa” wajib menjual ke pengumpul dikarenakan telah terikat oleh pinjaman sebelumnya. Daya tawar petani rendah, sehingga sebagian petani menganggap harga dipermainkan oleh pedagang provinsi.

Harga di tingkat petani bisa selisih hingga Rp. 1.000 dengan harga di gudang (pedagang provinsi). sementara pengumpul/pedagang di desa/kabupaten masih menyampaikan harga yg bervariasi.

Jagung yg diterima berasal petani sang pedagang pengumpul selanjutnya dijual kepada pedagang provinsi guna diekspor atau diantarpulaukan. di tingkat pedagang pengumpul, persyaratan kualitas jagung merupakan: kadar air 17%, rona biji cerah, tak bertepung, serta kadar aflatoksin maksimum 150 ppb. Jagung yang dibeli berasal pedagang pengumpul lalu dipasarkan ke sekitar Kabupaten Gresik dan export.

Dari wawancara dengan para petani diperoleh gambaran mengenai rantai pemasaran jagung di Kecamatan Kedamean yang digambarkan dalam gambar 5.



Gambar Rantai pemasaran jagung di Kecamatan Kedamean

Dari gambar di atas, rantai pemasaran di atas terlihat bahwa nilai tambah terbesar diterima sang para pengumpul dan pedagang. Meskipun terdapat gosip tentang harga jagung secara rutin tiap bulan di tiap pelaku (petani, pengumpul dan pedagang/eksportir), tetapi yg terjadi pada lapangan ialah aturan pasar, dimana para petani “terpaksa” mempercayai informasi harga dan harga yg ditetapkan oleh pengumpul atau pedagang pada saat terjadi transaksi. Saluran pemasarannya adalah:

1. Petani – pasar tradisional – konsumen
2. Petani – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export
3. Petani – pedagang kabupaten – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export
4. Petani – pengepul- pedagang kabupaten – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Produksi jagung komposit petani di Kecamatan Kedamean mampu mencapai produksi 5-6 ton per ha, sementara jagung hibrida mampu mencapai 8-10 ton per ha. Rantai nilai jagung di Kecamatan Kedamean ini

melibatkan 3 (tiga) aktor utama, yaitu: (1) Petani: melakukan seluruh proses budidaya tanaman jagung di lahan- lahan pertanian, mulai dari penyiapan lahan – penanaman – pemeliharaan – panen; (2) Pengumpul: mereka mengambil hasil panen dari para petani, mengumpulkannya dan menyetorkannya kepada para pedagang di tingkat kabupaten atau provinsi. (3) Pedagang: menerima hasil panen dari petani atau pengumpul, dan mengirimkannya ke para pembeli, baik antar pulau maupun ekspor. aluran pemasarannya adalah Saluran Pemasaran I: Petani – pasar tradisional – konsumen, Saluran Pemasaran II: Petani – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export, Saluran Pemasaran III: Petani – pedagang kabupaten – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export. Saluran Pemasaran IV: Petani – pengepul- pedagang kabupaten – pedagang provinsi – konsumen lokal/ export.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yg mampu diberikan adalah (1) Perlu adanya peningkatan pemahaman serta ketrampilan petani terkait budidaya tumbuhan jagung yang baik sebagai akibatnya dibutuhkan terdapat peningkatan produksi serta produktivitas. (2) Penurunan ketergantungan petani kepada tengkulak/bandar/pengumpul. Peningkatan partisipasi kelompok Tani/Gapoktan dalam program/kegiatan pengembangan komoditi jagung. (3) Terserapnya hasil produksi jagung sang pasar hanya akan terjadi saat terdapat kesesuaian antara volume produksi menggunakan kebutuhan industri. yg terjadi ketika ini ialah pada industry pakan membutuhkan pasokan, jagung langka pada pasaran, harga tinggi. ad interim pada waktu panen raya, pasokan melimpah, sebagai akibatnya tak semua terserap oleh industri, mengakibatkan harga turun. Inilah yg mengakibatkan ketidakstabilan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2007-2015. Jawa Timur dalam Angka. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kabupaten Gresik 2016
- Berger, J. 1962. Maize Production and the Manuring of Maize. Printed in Press, Yogyakarta.
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. 2010. Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat

- Lincoln, Arsyad. Soeratno. 1993. Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kotler. 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 12. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Mejaya, Made J., M. Azrai, dan N. Neni Iriany. 2008. Pembentukan Varietas Unggul Jagung Bersari Bebas. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.
- Pearce, John II, Richard B. Robinson, Jr. 2014. Manajemen strategi. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjitrosoepomo, C., 1991. Taksonomi Tumbuhan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sudiyono, Arman, 2004. Pemasaran Pertanian. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukayana, I Made. Darmawan, Dwi Putra. Wijayanti, Ni Putu Udayani. 2013. Rantai Nilai Komoditas Kentang Granola di Desa Candikuning Kecamatan Batuti Kabupaten Tabanan. Jurnal Agrobisnis dan Agrowisata. 2 (3)
- Solihin, Ismail. 2014. Pengantar Bisnis. Erlangga, Jakarta
- Weiler, J dan Schemel, N. 2003. Value Chain and Value Coalitions. Juli 9, 2015. <http://www.ICHnet.org>
- Widarsono, Agus. Hadiyanti, Cantika Putri. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Kinerja Lingkungan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Manufaktur Periode 2009-2013). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 3 No. 3 2015, 837-852. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.